BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia, karena melalui pendidikan, seseorang dapat mengembangkan potensi dirinya, membangun karakter, serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Hal ini sejalan dengan ketentuan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 ayat (1), yang menyatakan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan.[1] Pendidikan juga berfungsi untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, dan bertanggung jawab. Maka dari itu, pendidikan menjadi fondasi utama dalam menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga matang secara emosional dan sosial.

Salah satu tahap pendidikan yang berperan penting dalam membentuk dasar kepribadian tersebut adalah pendidikan anak usia dini (PAUD). Pendidikan anak usia dini memiliki peran yang sangat penting sebagai fondasi awal dalam menanamkan nilai-nilai moral, sosial, dan emosional. Masa usia dini sering disebut dengan masa emas *(golden age)*, karena pada tahap ini seluruh aspek perkembangan anak baik fisik, kognitif, sosial, maupun emosional berkembang dengan sangat pesat dan menjadi

[1] Undang – Undang Dasar Republik Indonesia tahun 1945 Pasal 31 Ayat (1)

dasar bagi tahap perkembangan berikutnya.[2] Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan anak usia dini tidak hanya ditentukan oleh kurikulum atau media belajar yang digunakan, tetapi juga sangat bergantung pada kualitas interaksi guru dengan anak dalam menciptakan suasana belajar yang penuh kasih sayang dan bermakna.

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam membantu anak mengenali serta mengelola emosinya melalui interaksi yang penuh perhatian dan kepekaan emosional.[3] Dalam proses pembelajaran di PAUD, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai pengetahuan, melainkan juga sebagai figur yang mampu memahami, merespons, dan mendampingi berbagai emosi yang dialami anak. Hubungan yang terjalin baik antara guru dan anak akan menciptakan rasa aman, nyaman, dan diterima secara emosional. Lingkungan belajar seperti ini memungkinkan anak untuk mengekspresikan perasaan tanpa takut di salah pahami. Guru yang memiliki kecerdasan emosional yang baik, ditandai dengan kemampuan empati dan komunikasi yang positif, dapat mendorong anak menjadi lebih terbuka serta percaya diri dalam bersosialisasi. Dengan kata lain, kecerdasan emosional guru menjadi aspek penting dalam proses pembelajaran anak usia dini.[4]

UNIVERSITAS KH. ABDUL CHALIM

[2] Mia, Riza, & Rohmatul Azizah, *"*Peran Pendidikan Holistik Bagi Pengembangan Karakter Anak Usia Dini.*", _"Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran"_*, Vol. 11, No. 1, (2023)

[3] Harahap, S. A., Pakpahan, R., & Sitorus, A. S., "Peran Guru dalam Membangun Keterampilan Sosial Emosional Anak Usia 5 – 6 Tahun di TK Islam Terpadu Nurul Ilmi", _"*Jurnal Yudistira: Publikasi Riset Ilmu Pendidikan dan Bahasa"_, Vol. 3, No. 4, (2025)*

[4] Afifah, A. M., & Arbarini, M, "Peran Pendidik dalam Mengembangkan Keterampilan Emosional Anak Usia Dini: Studi Kasus Kualitatif di PAUD Cahaya Rumah", _"*Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini"_, Vol. 9, No. 5, hal. 1533-1544, (2025)*

Kecerdasan emosional guru tercermin melalui kemampuan guru dalam mengendalikan emosi, menunjukkan empati, serta membangun komunikasi emosional yang hangat dan suportif dengan anak. Penerapan kecerdasan emosional guru dalam pembelajaran memungkinkan terciptanya interaksi yang bermakna, dimana guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menanamkan nilai-nilai empati, kerjasama, dan menghargai perasaan orang lain.[5] Kondisi ini membantu anak belajar mengenali, mengelola emosi, memahami perasaan orang lain, serta membangun keterampilan sosial yang sehat.

Sementara itu, keterampilan sosial anak usia dini merupakan kemampuan untuk berinteraksi, bekerja sama, dan berkomunikasi dengan orang lain menggunakan bahasa dan cara penyampaian yang jelas. Keterampilan sosial meliputi kemampuan berbagi, mengendalikan emosi, menunjukkan empati, serta mematuhi aturan dalam kelompok. Anak yang memiliki keterampilan sosial yang baik cenderung lebih mudah diterima oleh teman sebaya, aktif dalam kegiatan kelompok, dan mampu beradaptasi dalam berbagai situasi sosial. Sebaliknya, anak yang kurang memiliki keterampilan sosial sering kali terlihat pasif, mudah berperilaku buruk, dan sulit bekerja sama.[6] Keterampilan sosial tidak muncul begitu saja, tetapi terbentuk melalui proses pembelajaran yang melibatkan interaksi terus

[5] Farina Mahlida, Aslamiah, "Peran Kecerdasan Emosional Guru Pada Pendidikan Anak Usia Dini", _*"Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar"*_, Vol. 10, No. 4, (2025)

[6] Aini Qurrotul Zuhria, Wahyuni Akhtim, "Pramuka Prasiaga Mengasah Keterampilan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun", _*"Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini"*_, Vol. 7, No. 2, (2023)

menerus dalam lingkungan belajar, terutama melalui hubungan emosional dengan guru. Oleh karena itu, guru memegang peran utama dalam menstimulasi dan menumbuhkan keterampilan sosial anak di lembaga PAUD.

Sejalan dengan teori yang ada, keterampilan sosial anak dapat berkembang secara optimal apabila guru menerapkan kecerdasan emosionalnya secara positif dan konsisten dalam proses pembelajaran. Kedekatan yang dibangun secara hangat dan empatik antara guru dan anak membantu mereka dalam mengenali emosi diri, memahami perasaan orang lain, serta berperilaku sosial dengan lebih baik.[7] Guru berperan sebagai model dalam mengelola emosi dan pemberi respons yang suportif, sehingga memberikan kontribusi penting terhadap perkembangan sosial-emosional anak. Dengan demikian, kecerdasan emosional guru tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga menjadi media bagi pembelajaran anak dengan cara berinteraksi yang lebih baik.

Dari hasil observasi yang saya lakukan selama kegiatan pengenalan lingkungan persekolahan (PLP) yang berlangsung dari tanggal 11 Agustus hingga 11 Oktober 2025 di salah satu RA yang berada di desa Pacet Utara kecamatan Pacet, yaitu RA Darussalam Pacet. Peneliti melakukan observasi terhadap kelompok B yang terdiri dari 19 anak, ditemukan bahwa beberapa anak masih kesulitan dalam berinteraksi dengan teman sebayanya.[8]

[7] Khoerunisa, G., & Hunainah, H., "Peran Guru BK Dalam Mendukung Perkembangan Emosional Pada Anak Tunalaras Gangguan Emosi dan Prilaku", _"*Aliansi: Jurnal Hukum, Pendidikan dan Sosial Humaniora" _, Vol. 2, No. 4, hal. 198–204.* (2025)

[8] Hasil observasi penulis di RA Darussalam Pacet, 11 Agustus hingga 11 Oktober 2025

Beberapa anak terlihat tidak mau berbagi, mudah tersinggung, bahkan memilih untuk tidak terlibat dalam aktivitas kelompok. Meskipun guru telah berupaya membimbing dan mengarahkan anak, penerapan kecerdasan emosional dalam kegiatan pembelajaran belum dilakukan secara konsisten. Perhatian guru lebih sering tertuju pada pencapaian hasil belajar akademik daripada pendampingan emosional terhadap anak. Situasi ini menggambarkan bahwa dimensi sosial anak belum sepenuhnya mendapat perhatian serius dalam praktik pembelajaran di lembaga tersebut.

Beberapa penelitian sebelumnya juga memperkuat argument yang menunjukkan bahwa guru yang memiliki kepekaan dan kecerdasan emosional yang baik mampu membangun ikatan emosional positif dengan anak, meningkatkan rasa percaya, menumbuhkan empati, motivasi, pengelolaan diri, kesadaran diri, serta memperkuat keterampilan sosial anak.[9] Guru yang mampu berkomunikasi secara positif dan konsisten terhadap kondisi emosional anak dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan penuh harmonis.[10]

Jika dilihat dari sudut pandang psikologi komunikasi, kecerdasan emosional guru bisa dipahami sebagai bentuk komunikasi interpersonal yang bersifat afektif, yaitu komunikasi yang tidak hanya disampaikan melalui kata-kata, tetapi juga melalui ekspresi wajah, nada suara, dan bahasa

[9] Daulay Lily Sardiani, "Lebih Dari Sekedar Nilai: Pentingnya Kecerdasan Sosial dan Emosional Pada Anak", _*"Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat"*_, Vol. 5, No. 2, hal. 1621-1632, (2025)

[10] Tiara Septia Utami, et.al, "Peran Guru Paud Dalam Menciptakan Lingkungan Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus", _*"Aulad: Journal On Early Childhood"*_, Vol. 8, No. 3, (2025): 1308-1317

tubuh yang memberikan ketenangan dan memberikan rasa aman bagi anak.[11]

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk mengambil judul **"Analisis Kecerdasan Emosional Guru dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak pada Kelompok B di RA Darussalam Pacet"**. Penelitian ini diharapkan bisa memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran kecerdasan emosional guru dalam konteks pembelajaran sehari-hari serta memberi kontribusi terhadap peningkatan kualitas pendidikan PAUD yang tidak hanya fokus pada kecerdasan kognitif, tetapi juga pada keseimbangan aspek sosial dan emosional anak.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian di atas, maka dalam penelitian permasalahan penelitian dirumuskan pada:

1. Bagaimana bentuk penerapan kecerdasan emosional yang dilakukan guru dalam mengembangkan keterampilan sosial anak usia dini di kelompok B RA Darussalam Pacet?
2. Bagaimana dampak penerapan kecerdasan emosional guru terhadap perkembangan keterampilan sosial anak usia dini di kelompok B RA Darussalam Pacet?

UNIVERSITAS KH. ABDUL CHALIM

[11] Putri Prasasti, Nur Faizah Romadona, "Komunikasi Interpersonal Guru Taman Kanak-Kanak Luar Biasa dalam Mengenalkan Emosi Kepada Anak Usia Dini Dengan Autisme", _"Aulada: Journal on Early Childhood"_, Vol. 8, No. 2, (2025)

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah di uraikan, maka adapun tujuan penelitian ini yaitu :

1. Untuk mendeskripsikan bentuk penerapan kecerdasan emosional yang dilakukan guru dalam mengembangkan keterampilan sosial anak usia dini di kelompok B RA Darussalam Pacet.
2. Untuk menganalisis dampak penerapan kecerdasan emosional guru terhadap perkembangan keterampilan sosial anak usia dini di kelompok B RA Darussalam Pacet.

D. Manfaat Penelitian

Menurut tujuan penelitian, keuntungan yang di daharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian teoritis tentang hubungan antar kecerdasan emosionalguru dan keterampilan sosial anak usia dini, serta memperkuat pemahaman mengenai pentingnya komunikasi empati guru dalam mendukung perkembangan sosial anak

2. Manfaat Praktis

a. Bagi guru

Memberikan pemahaman dan refleksi bagi guru mengenai pentingnya kecerdasan emosional dalam membangun interaksi

UNIVERSITAS KH. ABDUL CHALIM

yang positif serta mendukung perkembangan keterampilan sosial anak di kelas.

b. Bagi sekolah

Sebagai bahan pertimbangan bagi pihak sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan pengembangan kompetensi guru, khususnya dalam aspek kecerdasan emosional.

c. Bagi orang tua

Memberikan wawasan kepada orang tua mengenai pentingnya peran kecerdasan emosional guru dalam mendukung perkembangan sosial anak, sehingga dapat terjalin kerjasama yang baik antara sekolah dan keluarga.

yang positif serta mendukung perkembangan keterampilan sosial anak di kelas.

UNIVERSITAS
KH. ABDUL CHALIM